

ISLAM DAN KONSEP KESEIMBANGAN DALAM LINI KEHIDUPAN

Fauziah Nurdin

Abstrak

Islam adalah sebuah agama yang sumber rujukan utamanya adalah al-Quran. Al-Quran merupakan pedoman hidup yang didalamnya mengandung berbagai isi untuk menyelesaikan persoalan hidup umat manusia. Demikian juga halnya dengan konsep keseimbangan hal yang tidak luput disinggunginya. Hal inilah yang membuat Yusuf Qardhawi menyerukan kepada umat Islam untuk menetralkan konsep keseimbangan ini di dalam seluruh lini kehidupan karena menurutnya konsep keseimbangan ini merupakan ciri khas dan karakteristik Islam yang membedakan mereka dengan agama lain. Akan tetapi apabila diamati dari berbagai segi nampak bahwa, dari satu sisi konsep keseimbangan lengkap diutarakan al-Quran. Tapi dari sisi historis mereka gagal dalam penetrapannya. Hal inilah yang menggugah penulis untuk mengangkat penelitian ini karena ingin mengetahui: 1. Bagaimana al-Quran berbicara tentang keseimbangan. 2. Bagaimana konsep keseimbangan menurut intelektual Islam. Dan ke 3. Bagaimana penetrapan konsep keseimbangan umat Islam dalam lintasan sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Dalam pedekatan al-Quran menggunakan metode maudhu'i yaitu memilih ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan topik yang dibahas dan menganalisisnya sesuai dengan konteks yang dikaji. Dalam menganalisis dokumen menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penyusunan penulisan menggunakan metode historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. ayat-ayat al-Quran banyak berisi tentang keseimbangan hidup baik keseimbangan alam maupun keseimbangan sosial. 2. Keseimbangan menurut Yusuf Qardhawi adalah dua eksteim yang bertentangan. Dalam lintasan sejarah umat Islam kurang mampu pengimplementasi konsep keseimbangan baik dari kalangan mutakallimin, Fuqaha, dan sebahagian Filosof dan fatal dari kalangan saintis.

Kata Kunci: Islam, Konsep Keseimbangan, dan Lini Kehidupan

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang Islam berarti berbicara tentang al-Quran karena al-Quran merupakan pedoman hidup dan tempat berpijaknya dalam mengambil segala keputusan. Semua umat Islam yakin dan percaya bahwa al-Quran adalah mukjizat dan isi kandungannya memperbincangkan segala hal: Tuhan, alam, dan manusia. Ketiga hal ini saling terkait, terhubung dan tidak bisa di pisah-pisahkan karena apabila terputus dunia akan kacau sebab keseimbangan akan terhenti dan tidak bisa berjalan. Sebenarnya keseimbangan hidup telah diprogramkan Tuhan semenjak dini, semenjak dunia masih berada di alam potensi. Cuma manusia saja tidak mengetahuinya. Pada hal keseimbangan hidup ada di mana-mana, mulai dari angkasa langit, di perut bumi, di lorong-lorong bukit, di kedalaman laut sampai ke partikel logam dan teori gelombang. Sehingga alam Nampak tertata begitu indah, rapi, seimbang, serasi dan sepadan. Konsep keseimbangan hidup yang dikemas al-Quran lebih kuat, utuh dan sempurna karena antara Tuhan, manusia dan alam saling terhubung, antara indra, akal dan hati saling bekerja, antara spiritual dan material saling seiring, antara individu dan masyarakat saling jalan bersama antara dunia dan akhirat saling berguna. Akan tetapi yang menjadi pertanyaannya adalah meskipun umat Islam pada masa dinasti Abbasyiah telah mengukir peradaban dunia tapi kenapa sekarang dalam peradaban mereka mundur dan terbelakang baik dalam bidang ilmu



pengetahuan, teknologi, industri, ekonomi dan sebagainya. Pada hal kitab suci mereka sudah menjamin umatnya sebagai umat terbaik dan tersukses di dunia dan akhirat. Sedangkan orang Barat sebaliknya, kenyataannya, mereka tidak menetralkan konsep-konsep keseimbangan dalam lini kehidupan baik keseimbangan dalam bentuk spiritual dan material, keseimbangan antara relatif moral dan absolut moral, keseimbangan antara individu dan masyarakat, keseimbangan antara dunia dan akhirat dan sebagainya namun mereka lebih unggul dari umat muslim, dalam bidang pengetahuan, teknologi, dan ekonomi dan mampu membangun negara mereka sebagai negara industri raksasa sedangkan negara-negara Islam berada pada posisi negara tertekan, ketergantungan, negara miskin dan sumber daya alamnya terkuras.

Baru-baru ini di Indonesia isu keseimbangan beragama (moderasi beragama) menjadi isu yang cukup serius dan mencuat dibicarakan. Menteri Agama itu sendiri, Lukman Hakim Saifuddin telah menyerukan untuk menyusun buku yang menjadi rujukan terkait moderasi beragama. [1] Menurut Lukman Hakim, moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Prilaku ekstrem atas nama agama sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleran, dan bahkan peperangan yang dapat memusnahkan peradaban.[2] Lukman menambah lagi bahwa Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari prilaku ekstrem yang berlebih-lebihan.[3] Ekstrem berlebih-lebihan akan melahirkan sikap berat sebelah dan keseimbangan dalam mengendalikan dua kekuatan sulit dapat di atasi. Sehingga kelengahan dalam memanfaatkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi tidak menguntungkan mereka. Seperti apa yang terjadi, dengan mengambil definisi Barat Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Ansorut Tauhid (JAT), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Islamic State of Irak dan Siria (ISIS) dianggap oleh Abdul Jamil Wahab sebagai Islam Radikal.[4] Menurutnya Islam Radikal adalah paham dan pemikiran kelompok tertentu dalam Islam yang menginginkan berdirinya *Khilafah Islamiyah* serta ingin menggantikan sistem sosial yang ada secara total dengan sistem hukum baru yang didasarkan pada syari'at Islam secara formal.[5]

Kelompok ini sering menggunakan cara-cara kekerasan sehingga kontra produktif dengan misi agama yaitu membangun masyarakat damai dan sejahtera. Sebaliknya Islam moderat adalah Islam yang mengambil posisi jalan tengah, adil atau baik, dinamis dan kontekstual.[6] Menurut Said "Aqil Siradj, Islam radikal adalah islam keras, eksklusif, berpikiran sempit, rigit serta monopoli kebenaran, anti Barat, pemahaman yang sangat literal pada ajaran Islam. Gerakan pertamanya dimulai oleh kaum Khawari. Paham ini mulai muncul ketika terbunuhnya Usman bin Affan kemudian berlanjut pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Radikalisme menjadi gejala umum di dunia Islam termasuk Indonesia. Insiden bom di WJ Meriot dan Riz Carton masih bercokolnya radikalisme atas nama agama.[7] Paparan di atas memperlihatkan bahwa pengemasan ayat-ayat al- Quran dengan konsep-konsep keseimbangan terbukti jelas adanya namun di lapangan, umat Islam meski pada abad pertengahan pernah mengukir peradaban di dunia tapi sekarang mereka ketinggalan jauh dengan bangsa lain dari berbagai kemajuan bahkan negara mereka menempatkan pada posisi negara miskin dan terpinggirkan. Inilah sebabnya tulisan ini perlu diangkat karena ingin mengetahui: 1) Bagaimana konsep keseimbangan menurut intelektual Isla; 2) Bagaimana bunyi ayat-ayat al-Quran tentang konsep keseimbangan dalam lini kehidupan; dan 3) Bagaimana penetrapan konsep keseimbangan dalam lintasan sejarah Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian perpustakaan yang datanya berbentuk dokumensi. Bidang yang diteliti adalah tentang “Islam dan Konsep Keseimbangan dalam Lini Kehidupan”. Metode yang ditempuh dalam penelitian ini menggunakan *Metode Maudhu’i* dengan menempuh langkah: a) Mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan masalah konsep keseimbangan. Buku pedoman yang digunakan adalah [8] *al-Mu’jan al-Muffarras li alfadh al-Quran al-Kaim* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi; b) Menganalisis ayat-ayat tersebut sesuai menurut konteks. Kemudian, dalam menganalisis data dokumentasi menggunakan metode kualitatif deskriptif, menganalisis dan mendeskripsikan data-data tertulis [9], dalam berbagai buku-buku referensi. Dalam penyusunan penulisan menggunakan metode historis dengan menempuh langkah-langkah: *Pertama*, Pengumpulan sumber (Heuristik); *Kedua*, Kritik Sumber (Verifikasi); dan *Ketiga*, Analisis Sumber (Interpretasi) dan yang ke 4. Penulisan Sejarah (Historiografi).[10] Dalam menggunakan konsep keseimbangan menggunakan teori Yusuf Qardhawi yang buku utamanya adalah “*Karakteristik Islam Kajian analitik*”[11] dan Qurasy Shihab dalam bukunya “*Wasathiy yah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*” [12]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keseimbangan Menurut Intelektual Islam

Keseimbangan mempunyai makna yang beragam, tergantung pada konteks dan para pemberi makna itu sendiri. Keseimbangan berasal dari kata imbang yang arti dasarnya sebagaimana terdapat dalam KBBI adalah sama berat, sama kuat, sama banyak, sebanding dan sepadan.[13] Keseimbangan dalam konteks Islam adalah keseimbangan yang landasan pijakannya adalah al-Quran dan hadis. Ayat-ayat al-Quran apabila diteliti secara seksama terbukti bahwa isinya penuh muatan konsep-konsep keseimbangan. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Yusuf Qardhawi. Bahwa ciri khas yang membedakan agama Islam dengan agama lain adalah konsep keseimbangannya.[14] Qardhawi menyerukan kepada umat Islam untuk memegang prinsip keseimbangan sebagai karakteristik utama bagi agama mereka. Keseimbangan harus dijalani di dalam hidup karena itu merupakan titah al-Quran. Keseimbangan dalam konteks ini adalah keseimbangan yang menyeluruh pada semua aspek kehidupan Seperti keseimbangan antara aspek ideologi dan praktis, keseimbangan antara roh dan materi antara akal dan hati, antara dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban, antara individu dan masyarakat dan sebagainya.[15]

Menurut Yusuf Qardhawi keseimbangan berarti *tawazun* yaitu keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan di mana salah satu dari dua arah tadi tidak bisa berpengaruh dengan dirinya dan mengabaikan yang lain. Salah satu dari dua arah tersebut tidak dapat menganbil hak hak lebih banyak dan melampaui yang lain. Seperti spiritualisme dengan materialisme.[16] *Tawazun* mempunyai beberapa arti : 1 Adil. Artinya pertengahan antara dua sisi yang berlawanan dengan tidak cenderung pada salah satunya. 2. *Istiqamah* yaitu jalan lurus tanpa membelok arah ke kiri dan ke kanan. 3.Kebaikan. 4. Mencerminkan keamanan. Yang di tengah lebih aman dari yang dipinggir karena yang di tengah lebih aman dari mara bahaya.5. pusat kekuatan. Karena yang di tengah adalah markas kekuatan. Pemuda lebih kuat karena usianya berada di antara tua dan anak kecil dan ke 6. Pusat kesatuan karena yang di tengah itu merupakan titi pusat.



Qurasy Syihab dalam bukunya *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi beragama* setelah menampilkan beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar Islam akhirnya dia menyimpulkan bahwa Keseimbangan yang bahasa Arab disebut *Wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi yang harus disertai supaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian dia tidak hendak menghilangkan dua kutup lalu memilih apa yang ditengahnya. *Wasathiyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkurang dan tidak berlebihan. Tetapi pada saat yang sama dia bukanlah sikap menghindari dari suatu yang sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran dalam semua situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat.[17] Tuhan menciptakan alam dan manusia penuh dengan keseimbangan. Ada malam tentunya ada siang, putih imbangnya hitam, laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, kering dan basah, sedih dan gembira, hak dan kewajiban, langit dan bumi dan sebagainya. Semuanya itu bertujuan agar hidup ini indah, harmonis, rapi dan serasi. Apabila hal ini macet dan terlanggar maka kehidupan akan kacau malahan hancur.

3.2 Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Keseimbangan

Sebagaimana telah diketahui pada paparan terdahulu bahwa ayat-ayat al-Quran sarat dengan berbagai konsep keseimbangan guna untuk memberi jawaban terhadap berbagai persoalan hidup umat manusia baik yang berhubungan dengan kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti. Karena keterbatasan waktu, tulisan ini hanya menampilkan beberapa ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan keseimbangan yaitu: menampilkan beberapa ayat Quran yang berhubungan dengan:

a. Keseimbangan Dalam Hukum Alam. Al-Quran, al-Muluk ayat 3.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ

Artinya: *Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.*

b. Keseimbangan Dalam Bidang Hukum Alam yang Berpasang-Pasangan. Al-Quran, Yasin: ayat 36.

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Maha suci Tuhan yang telah menciptakan berpasang-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*

Al-Quran, Asy-Syura: ayat 11.

فَاَطْرُقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلْ لَكُمْ مِنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَدْرُوْكُمْ فِيْهَا لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَّهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: *Allah sebagai pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan kamu dari jenis kamu sendiri berpasang-pasangan dan dari jenis binatang ternak berpasang-*

pasangan, dijadikan kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada satu pun yang menyerupai Dia. Dan Dia lah Yang Maha mendengar lagi Maha melihat.

- c. Keseimbangan dalam Bidang Penggunaan Indra, Akal dan Hati.** Al-Quran al-Hajj, ayat: 46.

وَلَكِنَّ الْأَبْصَارُ تَعْمَىٰ لَا فَائِهَا بِهَا يَسْمَعُونَ آدَانٌ أَوْ بِهَا يَعْقِلُونَ قُلُوبٌ لَهُمْ فَتَكُونُ الْأَرْضُ فِي يَسِيرُوا أَفَلَمْ
الصُّدُورِ فِي الَّتِي الْقُلُوبُ تَعْمَىٰ

Artinya : Apakah mereka tidak berjalan di bumi maka mereka mempunyai hati untuk mengetahuinya, mempunyai telinga untuk mendengarnya. Sehingga matanya tidak buta tetapi yang buta adalah hati di dalam dadanya.

- d. Keseimbangan Dalam Bidang Ekonomi,** al-Quran, an-Nisak, ayat: 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Kamu jangan boros terhadap harta-harta kamu di mana Allah telah menghargainya. Berilah rizki dan pakayan kepada mereka dan katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik.

Al-Quran, Az- Zurriyat, ayat: 19.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: Pada hartamu punya hak orang-orang yang butuh.

- e. Keseimbangan dalam Bidang Moral,** dalam Al-Quran, Asy-Syamsy, ayat: 7-9

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا (9)

Artinya: Dan jiwa bersama kesempurnaannya. Allah mengilhamkannya dengan kefasikan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan jiwanya dan merugi orang-orang yang mengotorinya.

- f. Keseimbangan dalam menghadapi Dunia dan Akhirat,** al-Quran, al-Qashas ayat: 77.

وَابْتَغِ فِيهَا لِنَفْسِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَفْسِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Carilah bekal dan amal untuk negeri akhirat dan jangan lupa nasibmu di negeri dunia. Berbuat baiklah kamu sebagaimana Allah telah berbuat baik untukmu. Jangan membuat kerusakan di dunia karena Allah tidak menyukai orang-orang membuat onar.



3.3 Penerapan Konsep Keseimbangan dalam Lintasan Sejarah Islam

Umur peradaban Islam sudah mencapai 1443 tahun dengan melewati berbagai periode: periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. Sekarang umat Islam mencapai milyaran penduduk, menyebar di seluruh pelosok dunia, dan dalam penyebaran tersebut sudah barang tentu bersentuhan dengan budaya tempatan berhadapan dengan agama lain, sistem politik, sistem ekonomi, hukum, sistem pengetahuan dan sebagainya. Dalam hal ini tulisan ini menampilkan seberapa besar umat Islam telah mampu mengimplentasikan konsep keseimbangan di berbagai bidang dalam tatanan kehidupan mereka. Antara lain:

a) Dalam Bidang Ilmu Kalam.

Ilmu Kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang zat dan sifat Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta dan manusia yang hidup di muka bumi ini. Jadi persoalan-persoalan yang dibahas dalam Ilmu Kalam adalah masalah akidah Islam dibawah tuntunan al-Quran dan Hadis.[18] Istilah Kalam pertama sekali muncul pada masa pemerintahan al-Ma'mun ibnu Harun al-Rasyid salah seorang khalifah Abbasyiah yang memerintah 813-833 M. Tokoh-tokoh aliran kalam disebut mutakallimin yaitu ahli debat yang pemikirannya bersifat apologetik yang bertugas melayani suatu kelompok di luar Islam. Menurut Harun Nasution Ilmu Kalam muncul akibat dari persoalan-persoalan politik kemudian merembes ke masalah akidah.[19] Hal ini muncul ketika terjadi perang shiffin antara Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan Ali bin Abi Thalib. Dari segi politik Muawiyah berada pada posisi menang sedangkan Ali di pihak yang kalah. Barisan Ali pecah menjadi dua, *Pertama*, Syiah sebagai pengikut setianya sedangkan *Kedua* yaitu: Khawarij sebagai oposisinya. Di saat itulah kaum Khawarij menuduh Ali sebagai kafir bahkan membunuhnya dengan alasan Ali tidak menghukum Mu'awiyah menurut al-Quran. Barang siapa tidak menghukum dengan al-Quran maka kafirlah mereka. Kemudian yang dituduh kafir oleh Khawarij bukan Ali saja bahkan pengikut Ali dan Mu'awiyah. Khawarij pecah menjadi beberapa sekte. Antara sektenya sendiri saling menuduh kafir dan halal darahnya.

Di saat itu antara sesama Muslim saling kafir mengkafirkan. Mulailah muncul konsep kafir dan mukmin, siapa yang dikatakan kafir, kemudian siapa yang dikatakan fasik, pelaku dosa besar dan sebagainya. Kemudian disusul golongan Murji'ah dengan membawa konsep mukmin. Mereka masih mukmin meskipun tidak mengamalkannya tapi masih percaya rukun iman dan rukun Islam. Masalah apakah mereka nanti dalam syurga atau neraka itu terserah Tuhan yang memberi putusan. Sedangkan aliran Jabariyah menganggap bahwa semua perbuatan manusia, baik maupun buruk sudah ditentukan Tuhan. Qadariyah sebaliknya manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk menentukan nasibnya. Asy'ariyah mengambil jalan tengah antara jabariyah dan Qadariyah dengan membawa konsep *kasab* tetapi pada titik ujungnya juga mengarah ke Jabariyah, yaitu Tuhan yang menentukan semua perbuatan manusia. Lain halnya dengan Mu'tazialh menganggap pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir tempatnya antara dua posisi, antara syurga dan neraka dan berada di dalamnya kekal selamanya. Kelompok ini cukup menghargai akal sehingga mereka sering digelar *free will*.

Fakta di atas memperlihatkan bahwa kelompok Khawarij berada pada kutub ekstrem kanan karena cukup mudah mengkafirkan muslim lain karena tidak sepaham dengan mereka malahan mereka berani memberi fatwa bahwa mereka halal dibunuh. Menurut Azzumardi Azra, Kaum khawarij merupakan cikal bakal munculnya Islam radikal pada saat ini. Kelompok Murji'ah menempati posisi ekstrem kiri, karena mereka begitu gampang meremehkan amalan ibadah. Kemudian kelompok Asyariyah yang darinya muncul aliran Ahlu Sunnah Wal Jamaah meski berusaha menempati posisi tengah namun pada titik ujung mereka berpihak pada kaum jabariyah.

b) Dalam Bidang Fiqih

Fiqih adalah salah satu cabang bidang studi yang berkembang di dunia Islam. Fiqih berbicara tentang hukum. Mazhab Fiqih cukup banyak tetapi yang tersisa sekarang empat mazhab yaitu, mazhab Syafii', Hanafi, Maliki dan Hambali. Masing-masing mazhab mempunyai pola pikir dan metodenya tersendiri dalam mengistimbatkan hukum. Syafi'i mengutamakan akal dan *naqal* tetapi lebih cenderung pada *naqal*. Hanafi lebih cenderung kepada akal sedangkan Maliki dan Hambali lebih cenderung pada *naqal*. Baru-baru ini di Indonesia muncul "Fiqih Lintas Mazhab" yang dipelopori oleh Paramadina di bawah pimpinan Nurchalis Majid. Fiqih ini dikritik habis-habisan oleh MMI (Majlis Mujahidin Indonesia) dengan alasan bahwa Fiqih Lintas Agama adalah fiqih yang ditulis oleh kelompok leberal bersifat pluralis dan inklusif mengorbankan prinsip-prinsip agama dan pelecehan terhadap syariat Islam dan menganggap bahwa bertumpu pada imam Syafi'i bukan suatu keharusan.[20] Fakta di atas menunjukkan bahwa keseimbangan bidang Fiqih dalam mengisbatkan hukum juga tidak ditemui. Maliki dan Hambali lebih condong ke *naqal*, Syafi'i banyak menggunakan akal namun akhirnya cenderung ke *naqal*. Berbeda dengan Hanafi kecenderungan ke akal dan *naqal* tetapi di dunia Islam penganutnya tidak berapa banyak. Sekarang banyak muncul di kalangan Islam Fiqih tidak mampu menyelesaikan masalah umat.

c) Dalam Bidang Filsafat Islam.

Filsafat adalah salah satu bidang studi yang pernah berkembang di dunia Islam. Bidang studi ini mencari kebenaran tentang sebab pertama yang mendahului alam wujud yaitu Tuhan sebagai penggerak atau pencipta alam semesta. Pada Filsafat Islam ditemui tiga aliran, *Pertama*. Paripatetik dengan tokohnya, al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Aliran ini pola pikirnya dipengaruhi oleh filsafat Yunani dengan akal sebagai alat utamanya. *Kedua*. *Isyraqi* dengan tokoh utamanya Suhrawardi. Aliran ini berbeda dengan aliran pertama lebih mengutamakan intuisi dari akal. Filsafat ini disamping dipengaruhi oleh filsafat Yunani juga banyak menerima berbagai pemikiran lain termasuk kebudayaan Iran kuno dan merangkum semua ajaran Hermes.[21] Dan yang *ketiga*. *aliran Hikmah Muta'aliyah*. Filsafat ini dipelopori Mulla Shadra, Ulama kharismatik Iran, lahir pada tahun 979 /1571 dari keluarga terhormat dan terpengaruh [22]- Mulla Shadra hidupnya semasa dengan Descartes. Filsafat *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Shadra dianggap sebagai filsafat paripurna dan merupakan puncak filsafat Islam. Dan hal ini menolak anggapan bahwa filsafat di dunia Islam sudah mati.

Sumber Filsafat *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Shadra diambil dari al-Quran, Hadis, Filsafat Yunani, filsafat paripatetik Islam, filsafat *Isyraqi* Suhrawardi, Tasawuf terutama tasawuf Ibn Arabi dan ajaran syiah. Semua sumber ini dirangkum, disaring, dan dielaborasi, diseleksi yang kemudian jadialah sebuah filsafat yang dinamai Filsafat *Hikmah Muta'alih* atau dengan nama lain "Filsafat Transendental". Filsafat ini memunculkan konsep-konsep baru baik dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dari segi ontologi membawa teori *Kharakah al Jauhariya* yaitu gerakan subtansial. Teori ini membawa teori baru bahwa wujud dapat berevolusi bahkan melampaui evolusi teori seleksi alam Darwin.



Dari segi aksiologi Filsafat Hikmah Muta'aliyah sebagaimana diutarakan oleh Khalid al-Walid mampu mengungkapkan masalah eskatologi dengan argumen rasional.[23] Yang cukup mengagumkan adalah Filsafat *Hikmah Muta'aliyah* sebagaimana diungkapkan Hasan Bakti Nasution adalah mampu menampilkan ilmu dalam bentuk yang utuh, melebihi pengelompokan sebelumnya yang dilakukan oleh filsafat peripatetik Islam dan Filsafat Isyraqi dan Gosisis Ibnu Arabi.[24] Khalid sebagai intelektual yang mengagumi Mulla Shadra cukup optimis mengatakan bahwa Filsafat *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Shadra memiliki paralelisme luar biasa dengan sains modern meskipun tidak sama karena sains modern menggunakan rasional induktif sedangkan Filsafat *Hikmah Muta'aliyah* menggunakan metodologi deduktif, iluminatif dan religius. Filsafat *Hikmah Muta'aliyah* Shadra dapat menjadi jembatan yang mengintegrasikan filsafat, teologi, tasawuf dan sains modern. Mungkin ini suatu usaha yang dalam mengatasi krisis ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.[25]

d) Dalam Bidang Tasawuf.

Tasawuf adalah salah satu bidang studi yang pernah berkembang di dunia Islam. Bidang studi ini kajiannya cukup luas termasuk pembahasan tentang tarikat, *maqam-maqam* yang harus dilalui oleh seorang sufi seperti zuhud, tawakkal, *mahabbah*, *fana*, *ittihad*, makrifat dan sebagainya. Menurut Harun Nasution bahwa disamping *maqam* ada lagi *hal* yaitu keadaan mental yang dirasakan oleh sufi sebagai anugerah dan rahmad dari Allah, seperti rasa takut, rasa rendah diri, rasa ikhlas dan sebagainya.[26] Lain lagi halnya kalau dilihat dari segi aliran-alirannya seperti aliran *wahdatul wujud* yang tokoh sentralnya adalah Ibnu Arabi, *wahdatul syuhud* dengan tokohnya Abdul Karim al-Jilli. Dan konsep-konsep tasawuf Ibnu Arabi sangat mempengaruhi para sufi seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumaterani, Nuruddin ar-Raniry dan Abdurrauf Singkil, yang jelas tujuan tasawuf adalah berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dan malahan sedekat mungkin sampai menyatu denganNya. Untuk sampai pada tujuan ini para sufi berusaha membersihkan jiwanya dari segala kotoran-kotoran hawa nafsu dengan cara memperbanyak ibadah dan berzikir, Tuhan itu bersih dan suci dan mencintai orang-orang yang bersih dan suci.

Banyak orang meanggap bahwa tasawuf membuat dunia Islam mundur karena para sufi menjaukan diri dunia. Dalam hal ini berarti hidup bertasawuf hidup berat sebelah tidak seimbang sedangkan ayat al-Quran menyerukan kepada umatnya untuk memilih hidup serasi, sepadan dan seimbang. Cari lah amal untuk akhiratmu dan jangan lupa nasibmu di dunia. Sebenarnya memahami pemikiran para sufi tidak bisa melalui perspektif fiqih karena fiqih bersifat ekseterik sedangkan tasawuf bersifat esoterik. Ajaran-ajaran sufi sering diungkapkan dalam bentuk simbol sebagai hasil dari perjalanan rohani mereka yang berbentuk subjektif dan intuitif. Definisi tasawuf saja sulit dapat dicerna jikalau bukan jalur rohani, seperti kata Junaid salah seorang sufi awal, guru Syibli dan al-Hallaj, Tasawuf adalah tidak memiliki dan tidak memiliki. Artinya tasawuf adalah tidak memiliki harta kalau tidak halal dan tidak bisa diperalat untuk jadi budak harta. Junaid seorang kaya dan profesinya pedagang kaya di kota Baghdad.

e) Dalam Bidang Sains

Alam Raya adalah langit, bumi, matahari, dan bintang-bintang. Mengenai hal ini umat Islam pernah unggul dan telah membuat kesuksesan terutama pada masa dinasti Abbasyiah. Nasiruddin ath-Thusi telah membuat observatorium di Maraghah dan Azarbaijan. Observatorium ini merupakan yang pertama. Dia telah menyusun tabel-tabel astronomi yang menjadi terkenal ke seluruh Asia bahkan sampai ke Cina.[27] Tetapi alangkah janggalnya umat Islam sekarang dalam bidang ini ketinggalan jauh dengan suku dan bangsa lain seperti bangsa Barat, Cina dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena umat Islam masih tidak seimbang dalam pemahan terhadap alam Raya. Mereka hanya menggunakan dalil *naqal* saja tanpa diikuti oleh dalil akal. Misalnya pemahaman langit yang masih sangat tradisional memandang langit seperti lembaran atap bersaf-saf, bahkan mengira bumi datar dan bulat sebagai benda diam yang dikelilingi matahari. Pada hal yang dikatakan tujuh lapis langit adalah atmosfer-atmosfer untuk menahan sinar matahari untuk menembus bumi.[28] Agus Mustofa mengungkapkan bahwa teks-teks ayat al-Quran akan lebih hidup apabila memadukan pemahaman ayat-ayat *kauniyah* dengan *qauliah*. Dan menjadi mati ketika mengambil salah satunya.[29] Keseimbangan alam dapat terlihat juga menurut terori modern bahwa Alam semesta mempunyai dua gaya yang seimbang yaitu gaya gravitasi sebagai cenderung menarik seluruh benda-benda langit menuju pusat alam semesta dan yang kedua gaya antigravitasi mendorong benda-benda langit semakin menjauhdengan kecepatan semakin tinggi.[30]

4. KESIMPULAN

Setelah membahas dan mengkaji objek kajian di atas maka di sini mengambil beberapa kesimpulan: **Pertama**, Al-Quran memuat berbagai bidang konsep keseimbangan antara lain: Keseimbangan dalam bidang hukum alam, keseimbangan dalam bidang hukum alam yang berpasang-pasangan, Keseimbangan dalam bidang penggunaan antara indera, akal dan hati, keseimbangan dalam ekonomi, keseimbangan dalam bidang moral, dan keseimbangan dalam menghargai kepentingan dunia dan akhirat; **Kedua**, menyangkut dengan keseimbangan, ada dua arah yang saling bertentangan, dengan kata lain dua ekstrem yang saling bertolak belakang, dalam hal ini yang harus diambil adalah jalan tengahnya. Dengan pengambilan jalan tengah maka sifat adil, kebaikan, *istiqamah*, kesatuan, keamanan dan kekuatan akan tegak, dan mengambil jalan tengah di antara dua ekstrem yang melampaui batas dan saling bertentangan merupakan bagian dari penyelesaian dalam berbagi persoalan hidup duniawi dan ukhrawi dengan dan harus melihat situasi dan kondisi tapi jangan lari dari kewajiban dan tetap berpihak pada kebenaran; **Ketiga**, Implementasi konsep keseimbangan dalam lintasan sejarah Islam tidak seimbang terutama di kalangan mutakallimin dan fuqaha. Sedangkan kalangan sufi meski mereka tertuduh membelakangi dunia tanpa mereka dunia Islam akan cepat sekeler karena pemikiran para sufi berbentuk substansi, pengendalian dan pembersihan hati. Di kalangan Filosof, konsep keseimbangan juga tidak tercapai seperti aliran peripetitik lebih mengutamakan rasio dari hati sedangkan aliran isyraqi lebih keintuisi daripada rasio. Yang mampu melakukan keseimbangan dikalangan filosof adalah kalangan filsafat *Hikamah Muta'liyah* mereka mampu memadukan antara al-Quran, Hadis, indra, rasio dan intuisi. Keseimbangan saintis di dunia Islam cukup jauh ketinggalan dengan dunia Barat, mereka lebih bertumpu pada penafsiran normatif para ulama tradisional dan mengacuhkan metode ilmiah dan pengalaman empiris.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lukman Hakim Saifuddin, *"Moderasi Beragama"*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, xi.
- [2] Lukman Hakim Saifuddin, *"Tanya Jawab Moderasi Beragama"*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, 21.
- [3] Lukman Hakim Saifuddin, *"Moderasi Beragama"*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, iii.
- [4] Abdul Jamil Wahab, *"Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia"*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2019, 68-103.
- [5] Abdul Jamil Wahab, *"Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia"*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2019, 25.
- [6] Abdul Jamil Wahab, *"Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia"*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2019, 26.
- [7] Abdul Jamil Wahab, *"Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia"*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2019, 22 & 198
- [8] Said 'Aqil Siradi, *"Islam Kalap dan Islam Karib"*. Jakarta: Daulat Press, 2014, 79-80.
- [9] Muhammad Fuad Abdu Baqi, *"al-Mu'jam al-Mufarras li alfadh al-Quran"* Indonesia: Maktabah Dahlan, 2014, 66.
- [10] Lexy J. Moleong, *"Metode Penelitian Kualitatif"*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, 4.
- [11] Dudung Abdurrahman, *"Metode Penelitian Sejarah"*. Jakarta: Logos, 1990, 53.
- [12] Yusuf Qardhawi, *"Karakteristi Islam Kajian Analitik"* Terjemahan Rofi Munawar dan Tajuddin. Surabaya: Risalah Gusti, 60.
- [13] Qurasy Syihab, *"Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama"*. Jakarta: Lentera Hati, 2016, 18.
- [14] Depdikbud, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia."* Jakarta: Balai Pustaka, 1991, 378.
- [15] Yusuf Qardhawi, *"Karakteristik Islam Kajian Analitik"*. Terjemaha Rofi Munawwar dan Tujuddin. Surabaya: Risalah Gusti, 1994, 145.
- [16] Yusuf Qardhawi, *"Islam dan Sekulerisme"*. Terjemahan Amirullah Kandu, Bandung: Pustaka Setia, 2006, 45-46.
- [17] [16] Depdikbud, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia."* Jakarta: Balai Pustaka, 1991, 141.
- [18] Yusuf Qardhawi, *"Karakteristik Islam Kajian Analitik"*. Terjemaha Rofi Munawwar dan Tujuddin. Surabaya: Risalah Gusti, 1994, 145.
- [19] Qurasy Syihab, *"Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama"*. Jakarta: Lentera Hati, 2016, 43.
- [20] Ahmad Fuad al-Ahwani, *"Filsafat Islam"*. Jakarta: Pustaka Firdous, 1993, 14.
- [21] Harun Nasution, *"Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan"* Jakarta: UI Press, 2006, 6-7.
- [22] Hartono Ahmad Jaiz, *"Mengkritisi Depat Fikih Lintas Agama."* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, 3-4.
- [23] Amroeni Drajat, *"Suhraward: Kritik Falsafah Peripatetik."* Jakarta: Lkis, 2005, Xiv.
- [24] Sayyed Hosseein Nasr, *"Al- Hikmah Muta'aliyah Mulla Shadra,"* terjemahan Mustamim Al-Mandary. Jakarta: Shadra Press, 20017, 17.

- [25] Khloid bin Walid, *"Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra."* Jakarta: Sadra Press, 2012, 71-1010.
- [26] Hasan Bakti Nasution. *"Hikmah Muta'aliyah: Pengantar Filsafat Kontemporer."* Bandung: Citapustaka, 2006, 207.
- [27] Khalid al-Walid, *"Tasawuf Mulla Shadra: Konsep Ittihad wa al-Ma'qul dalam epistemologi Filsafat Islam dan Ma'rifah Ilahiyyah."* Bandung: Mutthahari Press, tt, xxviii
- [28] Harun Nasution, *"Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, Jilid II"* Jakarta: UI Press, 1985, 79.
- [29] M. M. Syarif, *"Para Filosof Muslim"*. Bandung: Mizan, 1991, 36.
- [30] Agus Mustofa, *"Mengharungi "Arasy Allah."* Surabaya: PADMA, 2012, 19-20.